BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Kota Blitar

Pada fase "kepemimpinan" Djoko Kandung, atau Adipati Ariyo Blitar III, pada sekitar tahun 1723 dan di bawah Kerajaan Kartasura Hadiningrat pimpinan Raja Amangkurat, Blitar jatuh ke tangan penjajah Belanda. Karena Raja Amangkurat menghadiahkan Blitar sebagai daerah kekuasaannya kepada Belanda yang dianggap telah berjasa membantu Amangkurat dalam perang saudara termasuk perang dengan Ariyo Blitar III yang berupaya merebut kekuasaannya. Blitar pun kemudian beralih kedalam genggaman kekuasaan Belanda, yang sekaligus mengakhiri eksistensi Kadipaten Blitar sebagai daerah pradikan.

Penjajahan di Blitar berlangsung dalam suasana serba menyedihkan karena memakan banyak korban, baik nyawa maupun harta dan akhirnya rakyat Blitar pun kemudian bersatu padu dan bahu membahu melakukan berbagai bentuk perlawanan kepada Belanda. Dan untuk meredam perlawanan rakyat Blitar, pada tahun 1906 pemerintahan kolonial Belanda mengeluarkan sebuah Staatsblad van Nederlandche Indie Tahun 1906 Nomor 150 tanggal 1 April 1906, yang isinya adalah menetapkan pembentukan Gemeente Blitar. Momentum pembentukan Gemeente Blitar inilah yang kemudian dikukuhkan sebagai hari lahirnya Kota Blitar. Pada tahun itu juga dibentuk beberapa kota lain di Indonesia antara lain

kota Batavia, Buitenzorg, Bandoeng, Cheribon, Magelang Semarang, Madioen, Blitar, Malang, Surabaja dan Pasoeroean.

Pada tahun 1928, Kota Blitar pernah menjadi Kota Karisidenan dengan nama "Residen Blitar", dan berdasarkan Stb. Tahun 1928 Nomor 497 Gemeente Blitar ditetapkan kembali. Pada tahun 1930, Kotaparaja Blitar sudah memiliki lambang daerah sendiri. Lambang itu bergambar sebuah gunung dan Candi Penataran, dengan latar belakang gambar berwarna kuning kecoklatan di belakang gambar gunung –yang diyakini menggambarkan Gunung Kelud dan berwarna biru di belakang gambar Candi Penataran. Alasan yang mendasarinya adalah Blitar selama ini identik dengan Candi Penataran dan Gunung Kelud. Sehingga, tanpa melihat kondisi geografis, lambang Kotapraja Blitar pun mengikuti identitas itu.

Pada tahun 1942, Jepang berhasil menduduki Kota Blitar dan istilah Gementee Blitar berubah menjadi “Blitar Shi”, yang diperkuat dengan produk hukum yang bernama Osamu Seerai. Di masa ini, penjajah Jepang menggunakan isu sebagai saudara tua bangsa Indonesia, Kota Blitar pun masih belum berhenti dari pergolakan. Bukti yang paling hebat, adalah pemberontakan PETA Blitar, yang dipimpin Soedancho Suprijadi. Pemberontakan yang terjadi pada tanggal 14 Februari 1945 itu, merupakan perlawanan yang paling dahsyat atas kependudukan Jepang di Indonesia yang dipicu dari rasa empati serta kepedulian para tentara PETA atas siksaan –baik lahir maupun batin- yang dialami rakyat Indonesia oleh penjajah Jepang.

Konon kabarnya, menurut Cindy Adams di dalam otobiografi Bung Karno, pada tanggal 14 Februari 1945 itu pula, Soeprijadi dan kawan-kawan sebelum melakukan pemberontakan, sempat berdiskusi tentang rencana pemberontakan ini dengan Ir. Soekarno yang ketika itu tengah berkunjung ke Ndalem Gebang. Namun Soekarno ketika itu tidak memberikan dukungan secara nyata karena Soekarno beranggapan lebih penting untuk mempertahankan eksistensi pasukan

PETA sebagai salah satu komponen penting perjuangan memperebutkan kemerdekaan.

Di luar pemberontakan yang fenomenal itu, untuk kali pertamanya di bumi pertiwi ini Sang Saka Merah Putih berkibar. Adalah Partohardjono, salah seorang anggota pasukan Suprijadi, yang mengibarkan Sang Merah Putih di tiang bendera yang berada di seberang asrama PETA. Kini tiang bendera itu berada di dalam kompleks TMP Raden Widjaya, yang dikenal pula sebagai Monumen Potlot.

Pemberontakan PETA ini walaupun dari sisi kejadiannya terlihat kurang efektif karena hanya berlangsung dalam beberapa jam dan mengakibatkan tertangkapnya hampir seluruh anggota pasukan PETA yang memberontak, kecuali Suprijadi, namun dari sisi dampak yang ditimbulkan peristiwa ini telah mampu membuka mata dunia dan menggoreskan tinta emas dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia karena peristiwa tersebut merupakan satu-satunya pemberontakan yang dilakukan oleh tentara didikan Jepang.

Beberapa saat setelah pemberontakan PETA Blitar, tepatnya tanggal 17 Agustus 1945, Soekarno-Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Rakyat Kota Blitar pun menyambutnya dengan gembira. Sebab, hal inilah yang ditunggu-tunggu dan justru itulah yang sebetulnya menjadi cita-cita perjuangan warga Kota Blitar selama ini. Karena itu, rakyat Kota Blitar segera mengikrarkan diri berada di bawah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Sebagai bukti keabsahan keberadaan Kota Blitar dalam Republik Indonesia, Pemerintah mengeluarkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1945 tentang perubahan nama “Blitar Shi” menjadi "Kota Blitar".[1]

2. Kondisi Geografis, Iklim dan Topografi

[1] https://www.blitarkota.go.id/index.web.php?p=profil&id=2,diakses 19 feb 2019

Kota Blitar terletak + 160 Km se-belah Barat Daya Kota Surabaya dan berada di tengah wilayah Kabupaten Blitar pada koordinat 112º14’ 112º28’ Bujur Timur dan 8º2’ –8º8’ Lintang Se-latan. Kota Blitar merupakan ibu kota Blitar, Jawa Timur. Secara geografis wilayah Kota Blitar terletak 112°14' - 112°28' Bujur Timur dan 8°2' - 8°8' Lintang Selatan denga luas wilayah 32,57 km². Adapun batas-batas wilayahnya dapat digambarkan sebagai berikut :

a. Batas wilayah Utara : Kabupaten Blitar

b. Batas wilayah Selatan : Kabupaten Blitar

c. Batas wilayah Barat : Kabupaten Blitar

d. Batas wilayah Timur : Kabupaten Blitar

Kota Blitar terletak diantara 150 –200 m diatas permukaan laut. Dilihat dari ketinggian tersebut Kota Blitar termasuk dalam kategori daerah datar. Sedangkan pembagian daerah ketinggian adalah sebagai berikut :

1. Ketinggian 175 –200 meter dpl, seluas 605.203 Ha (18.577 % dari luas wilayah)

2. Ketinggian 150 –175 meter dpl, seluas 1.055.200 Ha (32.359 % dari luas wilayah)

3. Ketinggian 150 meter dpl luasnya sekitar 692.234 Ha (21.248 % dari luas wilayah)

Sedangkan kemiringan rata –rata Kota Blitar adalah antara 0 –2 %, kecuali pada daerah utara kemiringan antara 2 –15. Kedalaman tanah diwilayah ini bervariasi mulai dari 30 - 90 cm yang meliputi 71.5 % dari Iuas wilayah. Urutan

selanjutnya dengan kedalainan 60 - 90 cm meliputi 15.5 % dan terkecil dengan kedalaman 30 - 60 cm meliputi areal 13%.[2]

Gambar 4.1 Peta Kota Blitar

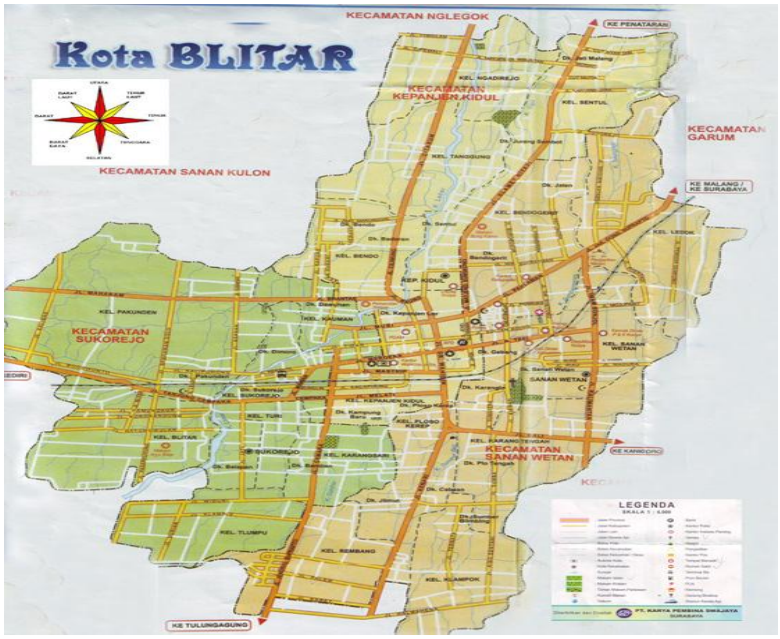

Jenis tanah di Kota Blitar termasuk dalam jenis tanah litosol dan regosol dengan tingkat kesuburan yang cukup baik akibat pengaruh dari debu vulkanik Gunung Kelud. Jenis tanah regosol berasal dari bahan vulkanis serta batuan endapan kapur, dimana tanah regosol yang ada di Kota Blitar berasosiasi dengan tanah litosol yang berasal dari batuan beku basis sampai intermedier.

Tanah regosol coklat kelabu merupakan tanah dengan bahan induk abu/pasir vul-kan masam yang bertekstur kasar dengan kadar pasir lebih dari 60%. Tanah ini sesuai untuk pengunaan hutan primer dan sekunder, semak belukar, palawija dan rerumputan.Jenis tanah litosol ini mempunyai konsistensi gembur, porositas, merupakan tanah mineral yang ketebalannya 20 cm atau kurang, di bawahnya

[2] http://visitblitar.com/profil/sekilas-kota-blitar,diakses 19 februari 2019

terdapat batuan keras yang terpadu daya tahan untuk menahan air yang baik dan tahan terhadap erosi.

Kota Blitar mempunyai ketinggian yang bervariasi. Kondisi topografidi Kota Blitar rata-rata adalah 156 meter, dengan rincian untuk wilayah Kota Blitar bagian utara ketinggiannya adalah 245 meter dengan tingkat kemiringan 2-15˚, bagian tengah memiliki ketinggian rata-rata sebe-sar 185 meter dengan kemiringan 0-2˚, sedangkan untuk wilayah bagian selatan memiliki ket-inggian rata-rata sebesar 140 meter dengan tingkat kemiringan berkisar dari 0-2˚.

Rata-rata ketinggian Kota Blitar dari permukaan air laut sekitar 156 m. Dengan melihat kondisi ketinggian dari tiap wilayah, baik bagian utara, tengah maupun selatan memiliki perbedaan ketinggian antara 25 meter sampai 50 meter, maka secara kes-eluruhan dapat dilihat bahwa kondisi topografiwilayah Kota Blitar merupakan daerah dengan dataran rendah atau datar. Kedalaman tanah di Kota Blitar bervariasi mulai dari 30 - 90 cm yang meliputi 71,5% dari luas wilayah. Urutan selanjutnya dengan kedalaman 60 - 90 cm meliputi 15,5% dan terkecil dengan kedalaman 30 -60 cm meliputi 13% dari luas Kota Blitar.

Tekstur tanah terbesar berupa tekstur halus (85.3 %) yang berarti bahwa tanah yang ada di wilayah ini mempunyai kemampuan menahan atau mengikat air cukup besar. Sisanya adalah tekstur sedang yang meliputi 24.7% dari luas wilayah. Tekstur yang demikian kurang dapat menahan air, namun dilihat dari segi menyediakan unsur hara yang diperlukan tanaman, relatif lebih baik daripada tanah yang bertekstur halus. Kota Blitar mempunyai tipe iklim agak basah dengan suhu rata - rata 29°C dengan curah hujan rata-rata pertahun sekitar 102 hari dan besarnya curah hujan rata-rata sebesar 122.857 mm/tahun Sungai yang mengalir

mengelilingi Kota Blitar membentuk pola aliran radial yaitu Sungai Lahar sepanjang 7,84 km menuju ke selatan menyatu dengan Sungai Brantas.[3]

B. Gambaran Umum Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Blitar

1. Tugas Pokok dan Fungsi

TUGAS :

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mempunyai tugas membantu walikota melaksanakan urusan pemerintahan di bidang pariwisata dan bidang kebudayaan yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan.

FUNGSI :

Untuk menjalankan tugas, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan melaksanakan fungsi :

a. perumusan kebijakan di bidang Pariwisata dan Kebudayaan berdasarkan peraturan perundang-undangan ;
b. pengkoordinasian penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum dibidang Pariwisata dan Kebudayaan ;
c. penyelenggaraan urusan pemerintahan bidang Pariwisata dan Kebudayaan dan pelayanan umum dibidang Pariwisata dan Kebudayaan;
d. pembinaan dan pengendalian pelaksanaan tugas dibidang Pariwisata dan Kebudayaan;
e. penyelenggaraan dan pengelolaan administrasi dan urusan rumah tangga Dinas ;

[3] https://www.blitarkab.go.id/2012/06/06/gambaran-umum-2/,diakses 19 feb 2019 jam 18.30 wib

f. pelaksanaan pengendalian, pengawasan, dan pembinaan di bidang administrasi kepegawaian, kearsipan, ketatalaksanaan, ketatausahaan, pengelolaan anggaran, perlengkapan, kehumasan dan pelaksanaan tugas dinas;

g. pelaksanaan pengembangan kemampuan organisasi meliputi pembinaan personil, administrasi umum, ketatalaksanaan dan sarana prasarana kerja;

h. penyelenggaraan keamanan, kebersihan, dan kenyamanan bekerja di lingkungan kantor;

i. penyusunan dan pelaksanaan Standar Pelayanan Publik (SPP) dan Standar Operasional Prosedur (SOP);

j. pelaksanaan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP);

k. pelaksanaan pengukuran Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) dan/atau pelaksanaan pengumpulan pendapat pelanggan secara periodik yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pelayanan;

l. pengelolaan pengaduan masyarakat di bidang Pariwisata dan Kebudayaan;

m. penyampaian data hasil pembangunan dan informasi lainnya terkait layanan bidang Pariwisata dan Kebudayaan secara berkala melalui *sub domain website* Pemerintah Daerah;

n. pelaksanaan peningkatan pendapatan asli daerah;

o. pelaksanaan koordinasi, monitoring, evaluasi dan laporan pelaksanaan tugas bidang Pariwisata dan Kebudayaan; dan

p. pelaksanaan tugas kedinasan lain yang diberikan oleh Walikota sesuai dengan bidang tugasnya.

3. Struktur Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Blitar

Gambar 4.2 Struktur Organisasi

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya maka ditetapkan susunan organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Blitar , sebagai berikut:

a. Kepala Dinas;

b. Sekretaris, terdiri dari :

1. Sub Bagian Penyusunan Program.
2. Sub Bagian Keuangan.
3. Sub Bagian Umum, Keuangan dan Penatausahaan Barang

c. Bidang Kebudayaan, membawahi :

1. Seksi Seksi Seni dan Budaya ;
2. Seksi Pelestarian Sejarah dan Nilai – Nilai Tradisional.

d. Bidang Bidang Pengembangan Potensi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, membawahi :

1. Seksi Seksi Pengembangan Potensi Pariwisata;
2. Seksi Seksi Promosi, Pemasaran Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

e. Bidang Bidang Pengelola Kawasan Wisata, membawahi :

1. Seksi Seksi Sarana Prasarana Kawasan Wisata ;
2. Seksi Seksi Penataan Kawasan Wisata.

f. Kelompok Jabatan Fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang Pegawai Negeri Sipil.

C. Potensi Pariwisata Kota Blitar

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diusahakan dapat berperan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, penerimaan daerah, penyerapan tenaga kerja dan kesempatan berusaha serta memiliki ciri khusus dari sektor lain yaitu dapat menjaga kelestariaan lingkungan. Sektor kepariwisataan merupakan sumber devisa yang cukup besar persentase dan kontribusinya bagi kas daerah, yang secara luas juga merupakan sumber devisa negara. Sektor Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat penting bagi Provinsi Jawa Timur khususnya Kota Blitar, hal ini disebabkan pariwisata merupakan salah satu primadona dalam meningkatkan pendapatan daerah, karena Provinsi Jawa Timur sangat kaya akan potensi obyek wisata alam.

Potensi-potensi pariwisata di Kota Blitar merupakan objek wisata yang mempunyai prospek cukup baik sebagai daerah tujuan wisata karena mempunyai potensi alam yang sangat mendukung. Potensi-potensi tersebut diantaranya adalah :

Makam Proklamator Ir Soekarno, berada di Jl. Ir Soekarno, Kelurahan Bendogerit, Kota Blitar, berada disisi utara Kota, yang berada ditepian kota. Berjarak 3 km dari alun – alun Kota Blitar atau 1,5 km dari Rumah Walikota Blitar. Pada kompleks makam ini terdapat makam ayahanda R. Soekeni Sosrodihardjo dan Ibunda Ida Ayu Nyoman Rai. Kompleks pemakaman ini diberi nama Astono Mulyo. Posisi makam berada di Sisi timur jalan, dengan berbagai daya dukung yang tersedia di areal makam. Pada areal makam tersebut, terdapat monumen gong perdamian, dan diselatan nya terdapat museum Soekarno.

Museum Bung Karno dan Perpustakaan, jl. Kalasan No 1 Bendogerit. Perpustakaan ini merupakan perpustakaan bertaraf internasional. Sementara itu,

disebelah utara makam, merupakan makam para bupati dan keluarga bupati kabupaten Blitar. Disepanjang jalan makam, terdapat toko – toko lokal yang menjual bertbagai souvenir khas Blitar, toko kelontong, warung/rumah makan, hotel/hostel dan rest area yang relatif luas. Kendaraan pengunjung, mobil dan bus dapat berhenti di rest area, kemudian pengunjung dapat naik becak sepanjang 1 km menuju ke makam. Rata – rata pengunjung berasal dari wilayah Jawa Timur, Jawa dan Sumatera atau sebagian dari wilayah di seluruh Indonesia. Secara umum pengunjung ini stay di Blitar, hanya pada kurun 1 sampai dengan 3 jam. Jam kunjungan inilah yang sebenarnya dapat dibangun untuk menjadi stay (bermalam) di Blitar, paling tidak pada kurun 1 hari semalam. Sehingga harapannya ada potensi yang dikembangkan untuk menjadi wisatawan lama lebih lama tinggal di blitar. Makam Proklamator inilah ikon Blitar sebagai destinasi wisata sejarah.

Sampai dengan akhir tahun 2013, jumlah kunjungan ke makam Bung Karno sebanyak 819.239 peziarah, atau naik sekitar 24% dari 662.599 peziarah. Sementara itu jika dibandingkan dengan tiga tahun sebelumnya yakni tahun 2009, jumlah peziarahnya sebanyak 485.053 peziarah. (*sumber: Blitar dalam angka 2014*). Makam Proklamator ini dikaitkan dengan Istana Gebang atau Ndalem Gebang. Bangunan ini terletak di Jl. Sultan Agung No 59 Sananwetan, yang merupakan rumah orang tua Bung Karno. Kondisi Ndalem Gebang ini masih asli, tersedia area parkir yang luas, gedung kesenian dan depot makanan disekitar istana.

Wisata Buatan. Wisata buatan yang ada di Kota Blitar diantaranya adalah water park Sumber udel. Wisata sumber udel ini hanya berjarak sekitar 1 km dari makam Bung Karno, sehingga wisatawan yang mengunjungi makam Bung Karno, dapat melanjutkan wisatanya untuk berlaksasi di taman waterpark sumber udel ini. Berikutnya terdapat Taman Kebonrojo, yang memiliki nama resmi Kebonrojo Travel

Park, lokasinya berada disebelah barat rumah dinas walikota Blitar. Taman ini sebagai sarana bersantai, jalan – jalan atau olah raga yang peruntukannya untuk keluarga. Taman ini bisa dikembangkan untuk lebih lengkap lagi menjadi taman yang benar – benar bisa menjadi public space bagi pengunjung, dapat bersantai, duduk – duduk di kursi taman, jalan – jalan atau olah raga, bahkan bentuk olahraga lain yang dapat dilakukan dengan fasilitas yang memadai. Disekitar taman, di upayakan untuk di sediakan Pujasera (pusat jajanan serba ada) yang semi atau permanen dengan tatanan yang rapi, bersih dan nyaman. Secara kebetulan, taman kebonrojo ini berdekatan dengan Toko oleh-oleh khas kota Blitar yakni toko Odabli (oleh – oleh dari Blitar), sehingga pengunjung yang berkunjung ke Odabli dan juga menikmati taman ini, ataupun sebaliknya. Sementara itu makanan khas Blitar yang popular adalah wajik kletik, enting-enting, sambel pecel dan beberapa jenis kripik khas Blitar. Sementara buah Khas Blitar, yang produksinya cukup tinggi yakni rambutan dan nanas. Rambutan pada musimnya tersedia dalam jumlah yang sangat besar, sementara itu untuk nanas setiap hari tersedia dalam jumlah yang relative besar. Taman kota, juga tersedia yang lain, yakni Blitar Green Park merupakan taman hijau terbuka yang berada di area persawahan bendogerit, kecamatan sananwetan Blitar. Fungsinya relative sama, yakni untuk olahraga atau bersantai pada pagi dan sore hari.

Untuk ketersediaan hotel dan penginapan ini secara umum tersedia dengan baik. Di kota Blitar terdapat tiga kecamatan, yakni kecamatan Sukorejo memiliki 3 hotel, kecamatan Kepanjen Kidul 11 hotel dan kecamatan Sananwetan terdapat 2 hotel. Sehingga di Kota Blitar terdapat 16 hotel dengan kapasitas kamar sebanyak 1.035 kamar dan terdapat 3 penginapan dengan 103 ruang tidur. *(sumber: Blitar dalam angka 2014).*

Wisata kuliner yang ada di Blitar secara umum lebih banyak wisata kuliner yang disajikan pada jenis warung makanan yang dikelola dalam usaha mikro dan sebagaian besar dijajakan konsep K5 disepanjang jalan di Kota Blitar. Tentunya jika usaha kuliner ini semakin berkembang pesat maka akan semakin menumbuhkan perekonomian masyarakat lokal. Berbeda dengan kota – kota besar yang didukung dengan rumah makan dan restoran besar, untuk jenis ini di Blitar hanya ada beberapa rumah makan besar, yakni:

1. Rumah Makan Es Mini.
2. Rumah Makan Presiden.
3. Rumah Makan ayam Bakar Bu Mamiek.

Selain rumah makan tersebut, masih terdapat beberapa rumah makan baru yang tersebar pada tiga kecamatan di Kota Blitar. Potensi yang memungkinkan dikembangkan di Kota Blitar adalah :

1. Wisata kuliner. Utamanya kuliner local khas Blitar. Diantaranya : es pleret, es srabi dan gempol, rujak cingur atau rujak uleg. Makanan yang popular di Blitar adalah Nasi pecel Blitar, dengan sambal pecel yang berbeda dengan sambal pecel Madiun. Juga bisa dikembangkan untuk wilayah Blitar.
2. Wisata entertain/hiburan, misalnya hiburan berbasis seni dan budaya local. Beberapa yang dapat dikembangkan adalah : seni keroncong yang idealnya dapat dikembangkan menjadi kelompok keroncong yang dikemas keroncong dengan lagu lagu popular, campursari ataupun lainnya. Sehingga pemerintah kota Blitar, dapat mengembangkan menjadi pertunjukan seni yang dilakukan di alun-alun, taman Kebonrojo atau tempat lainnya yang representative yang menjadi event

bulanan, 2 minggu atau bahkan event mingguan, yang nantinya bisa menjadi pilihan wisatawan untuk nongkrong di event tersebut pada malam hari pada malam tertentu, misalnya dilakukan setiap hari sabtu malam minggu.

3. Wisata agro yang telah tersedia, sehingga tinggal mengembangkannya. Wisata agro ini, utamanya wisata agro Blimbing yang berada di Kelurahan Karangsari. Wisata agro blimbing ini dapat dikembangkan untuk petik blimbing, demontrasi memasak olahan blimbing, penjualan makanan olahan berbasis blimbing dan pengembangan usaha – usaha lainnya. Sehingga aktivitas wisata agro menjadi lebih atraktif dan menarik.

   Diluar itu, sebenarnya Kota Blitar bisa berkolaborasi dengan Kabupaten Blitar, yang memiliki: Candi Penataran, Wisata Gunung Kelud (lereng selatan), wisata pantai serang, Tambakrejo dan Jolosutro. Dimana dimungkinkan wisatawan ini mengunjungi destinasi wisata yang ada di Kabupaten, dan malam harinya stay (bermalam) di Kota Blitar. Sehingga dari pengembangan ini, nantinya akan dapat disimulasikan, aktivitas wisatawan yang datang ke blitar, pertama datang menuju ke makam bung karno, beserta ke museum dan perpustakaan bung Karno. Berikutnya wisata kuliner, misalnya menikmati Nasi Pecel Blitar dan minuman khas Blitar. Dilanjutkan menuju ke Ndalem Gebang, wisata ke kebun blimbing dan wisata oleh – oleh sekaligus jalan – jalan di kebunrojo. Malam check in hotel, malam hari dapat menikmati huburan seni local Blitar dan esok harinya dapat dilanjutkan dengan kunjungan wisata ke destinasi wisata yang ada di kabupaten Blitar.

D. Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Blitar dari sektor pariwisata

Besaran kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah Kota Blitar masih tergolong kecil. Hal ini disebabkan karena pariwisata pada Kota Blitar belum sepenuhnya dikelola dengan baik. Destinasi wisata sampai saat ini yang dikelola langsung oleh pemerintah daerah hanya berfokus pada Makam Bung Karno, Istana Gebang, Agrowisata Blimbing Karangsari, Taman Pecut, dan Waterpark Sumberudel, selebihnya banyak dikelola oleh pihak swasta dan pemerintah daerah hanya bersifat sebagai regulator atau pembuat peraturan saja. Dari obyek wisata Makam Bung Karno, Istana Gebang, dan Taman Pecut retribusi yang diperoleh yaitu dari parkir saja, sedangkan pada wisata Agrowisata Blimbing Karangsari berasal dari retribusi parkir, tiket masuk dan toilet. Untuk wisata Waterpark Sumberudel retribusi berasal dari parkir, tiket masuk, dan penyewaan perlengkapan renang (pelampung). Namun kontribusi yang diberikan oleh obyek wisata yang dikelola oleh pihak swasta pun sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan asli daerah kota Blitar dari sektor pariwisata.

Pariwisata tentu saja memberikan kontribusi pada sektor akomodasi seperti hotel, rumah makan, dan perdagangan produk daerah. dari kegiatan wisata para wisatawan tentu saja memerlukan tempat penginapan sementara bagi para wisatawan yang datang dari berbagai tempat. Hotel dapat memberikan efek penting bagi perkembangan daerah, selain sebagai bentuk jasa pemenuhan akomodasi wisata daerah hotel juga memiliki peranan yang cukup signifikan dalam perekonomian daerah setempat. selain dari akomodasi para wisatawan tentu juga membutuhkan konsumsi selama melakukan kegiatan wisatanya, seperti yang kita ketahui bahwa kuliner pada setiap daerah tentu saja berbeda dan memiliki ciri khas yang berbeda pula pada setiap daerahnya.

Dari keunikan inilah yang tentunya mampu membuat para wisatawan tertarik untuk mencoba kuliner yang terdapat disuatu daerah dimana ia berwisata dan tentunya dari sektor rumah makan ini juga mendapatkan kontribusi dari kegiatan wisata seperti penyerapan tenaga kerja juga perekonomian daerah. Selain dari sektor akomodasi dan rumah makan kontribusi yang diberikan dari pariwisata adalah dari sektor perdagangan produk daerah. Di Kota Blitar kegiatan wisata yang dilakukan para wisatawan tentu saja berpengaruh terhadap penjualan produk khas daerah seperti yang menjadi ciri khas dari Kota Blitar. Karena kurangnya jumlah pengunjung yang datang tentu juga berpengaruh terhadap besarnya retribusi yang didapatkan dari sektor pariwisata, ini bisa dikatakan tempat-tempat wisata di Blitar hanya ramai ketika hari-hari besar saja dan ketika pemerintah daerah mengadakan event-event kepariwisataan. Wisatawan yang datang juga kebanyakan hanya wisatawan dari dalam daerah dan sangat jarang sekali wisatawan asing yang datang. Menyikapi hal ini pemerintah harus lebih mengupayakan dan membuat pariwisata di Blitar semakin dikenal di kawasan Nasional maupun Internasional.

Tabel 4.4

Realisasi Pendapatan Tempat Wisata yang Dikelola Oleh Pemerintah Daerah Kota Blitar Tahun 2014 - 2017

Tahun	Makam Bung Karno	Istana Gebang	Sumberudel	Agrowisata Blimbing Karangsari	Taman Pecut
2014	600.665.000	342.600.000	264.320.000	-	-
2015	441.673.000	406.760.000	350.000.000	-	-
2016	760.880.000	410.432.000	415.500.000	48.840.000	-

2017	795.929.000	360.500.000	500.600.000	75.862.000	8.450.000

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Blitar Tahun 2017

E. Pengembangan Dan Pengelolaan Pariwisata di Kota Blitar

1. Program pengembangan destinasi pariwisata di kota Blitar

Destinasi pariwisata Kota Blitar memiliki berbagai ragam bentuk dengan ciri khas dan keunggulannya masing-masing. Kawasan wisata terpadu seperti Makam Bung Karno, Istana Gebang, Waterpark Sumberudel, Agrowisata Blimbing Karangsari, Taman Pecut , dan lainnya yang masih perlu dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya, sehingga arus kedatangan wisatawan akan meningkat.

Pada program pengembangan destinasi ini kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan promosi event-event kepariwisataan dan program pelatihan atau penyuluhan sadar wisata serta peningkatan sarana dan prasarana yang ada pada kawasan wisata khususnya pada kawasan wisata terpadu Makam Bung Karno, Istana Gebang, Waterpark Sumberudel, Agrowisata Blimbing Karangsari, Taman Pecut berupa :

a. Pembuatan lahan parkir yang luas.

b. Pembuatan MCK.

c. Perbaikan jalan.

d. Pembuatan pondok-pondok dan penginapan.

e. Pembuatan tempat kuliner

Adapun atraksi dan event pertunjukan wisata tahunan yang rutin diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Blitar yakni kegiatan Festival *“ Grebeg Pancasila’’* yang di isi dengan berbagai macam kegiatan seperti lomba adat dan

budaya yang ada di Kota Blitar. Pengembangan pariwisata ini tentu saja membutuhkan dana alokasi agar semuanya dapat terlaksana, dalam hal ini pengembangan pariwisata pada Kota Blitar adalah Dinas Pariwisata mendapatkan dana dari pihak Pemda dan juga dari Kementerian pariwisata.

2. Pengelolaan pariwisata kota Blitar

Pariwisata pada Kota Blitar sangat banyak dan juga beragam jenisnya namun baru 5 destinasi wisata yang sampai saat ini dikelola oleh pemerintah yakni Makam Bung Karno, Istana Gebang, Waterpark Sumberudel, Agrowisata Blimbing Karangsari, dan Taman Pecut, sementara tempat-tempat wisata lainnya pengelolaannya hanya dari swadaya masyarakat maupun pihak swasta. Untuk tempat wisata yang telah dikelola, pengelolaan tempat wisata yang dilakukan oleh pemerintah yakni dengan terus membangun sarana penunjang wisata agar menumbuhkan minat wisatawan untuk datang ketempat wisata tersebut.

Sementara itu untuk tempat wisata yang dikelola oleh pihak swasta maupun oleh swadaya masyarakat, pemerintah hanya bersifat sebagai regulator saja atau hanya sebagai pembuat peraturan dan pemerintah hanya mendukung segala aktivitas yang dilakukan oleh pihak swasta maupun swadaya masyarakat dengan memberikan berbagai macam pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat sekitar obyek wisata, dan pemerintah berharap dengan adanya kegiatan pelatihan maupun penyuluhan tersebut diharapkan akan munculnya masyarakat ekonomi kreatif sehingga obyek wisata tersebut akan unggul di masing-masing daerahnya.

Pariwisata yang saat ini dikelola oleh pemerintah terus dilakukan perbaikan seperti infrastruktur, penyediaan sarana dan prasarana penunjang wisata serta daya dukung lainnya seperti penyediaan toilet umum, tempat-tempat kuliner, serta fasilitas bermain anak agar para wisatawan berminat untuk datang berwisata ketempat itu di waktu lain bukan hanya sekedar untuk sekali datang saja. Namun perbaikan ini tidak dapat serta merta dilaksanakan melainkan secara bertahap, hal ini di karenakan kurangnya dana yang dibutuhkan dan mengingat kurangnya minat wisata para wisatawan. Selain dari kurangnya minat wisatawan penyebab yang lain juga pemerintah belum secara rutin memungut retribusi dari tempat wisata yang ada, dan hari -hari libur besar lainnya, alasan mengapa pemerintah tidak rutin memungut retribusi selain pada hari-hari besar dikarenakan wisatawan yang berkunjung ketempat wisata sangat sedikit sedangkan pemerintah memerlukan biaya untuk membayar jasa para petugas penjaga tempat wisata.

Pariwisata pada Kota Blitar tidak hanya pariwisata alam saja yang dikelola tetapi juga wisata budayanya. Wisata budaya ini dilestarikan agar generasi masa mendatang tidak melupakan bahkan agar tidak sampai tidak mengetahui kebudayaan pada masa terdahulunya, maka budaya pada Kota Blitar mulai diperkenalkan kembali kepada masyarakat dengan cara melakukan pembinaan dan pemberdayaan. Pembinaan dan pemeberdayaan yang dilakukan tersebut adalah dengan cara memberdayakan dan membina beberapa kelompok atau sanggar seni lalu dengan menyiapkan beberapa pelatih untuk membina kelompok-kelompok tersebut dengan memperkenalkan kembali kebudayaan dan kesenian daerah antara lain :

a. Festival Grebeg Pancasila.

b. Kerajinan Kota Blitar.

c. Kesenian Jaranan.

Agar masyarakat antusias dalam mengikuti pembinaan dan pelatihan maka hal-hal diatas diadakan ketika ada pagelaran Festival di Kota Blitar seperti Festival Grebeg Pancasila maupun pameran-pameran di dalam dan diluar daerah. Dalam upaya memajukan pariwisata pada Kota Blitar, pemerintah selaku pengelola pariwisata melakukan promosi-promosi guna memperkenalkan pariwisata pada Kota Blitar dengan cara mengikuti pameran-pameran, dengan membuat pamphlet atau banner pada pingggir jalan raya, melakukan penyuluhan dan sosialisasi pada masyarakat sekitar obyek wisata, melalui media sosial serta menggunakan media penayangan slide-slide wisata pada seluruh kereta api eksekutif se-Jawa untuk memperkenalkan wisata dan budaya pada semua pihak dan kalangan.

Naik turunnya wisatawan yang datang diakibatkan banyak hal salah satunya karena wisata di Kota Blitar ini belum terlalu dikenal oleh masyarakat luas apalagi oleh wisatawan asing, kemudian masih kurangnya daya tarik wisata yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke obyek wisata yang ada di Kota Blitar, maka sangat penting bagi pemerintah sebagai pengelola untuk lebih giat lagi mempromosikan pariwisata yang dimiliki oleh Kota Blitar ini. Wisatawan yang berkunjung ke Kota Blitar sebagian besar adalah wisatawan nusantara sementara wisatawan mancanegara jumlahnya hanya sedikit, hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 4.5

Jumlah Kunjungan Wisatawan Kota Blitar Tahun 2014-2018

No.	Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan
1	2014	1.495.999
2	2015	1.560.015
3	2016	1.654.209
4	2017	1.727.953
5	2018 (Januari-Maret)	518.145

Sumber: Data Primer Diolah, Data Dinas Pariwisata Kota Blitar 2018

Berdasarkan tabel diatas jumlah kunjungan wisatawan pada setiap tahunnya selalu meningkat, hal ini disebabkan karena wisatawan berkunjung ke obyek wisata yang ada di Kota Blitar akan ramai pada hari-hari besar saja, dan juga kurangnya fasilitas yang mampu menunjang kebutuhan para wisatawan menjadi penyebab turunnya jumlah kunjungan wisatawan. Sehingga ini menjadi tugas pemerintah Kota khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk lebih meningkatkan lagi fasilitas yang mampu menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke obyek wisata di kota Blitar.